

**METODE PEMBELAJARAN AL-QUR'AN BRAILLE PADA
PENYANDANG TUNANETRA SLB NEGERI PEMBINA ACEH
TAMIANG DI KAMPUNG LANDUH**

Skripsi

Diajukan oleh:

RIZKI RAMADHANI

NIM : 3032017011

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR



FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA

1443 H / 2022 M

LEMBAR PERSETUJUAN

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri
Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S. Ag) dalam Ilmu Al-Quran dan Tafsir**

Oleh :

Rizki Ramadhani

NIM : 3032017011

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir**

Disetujui Oleh

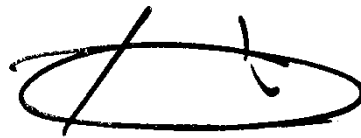
Pembimbing I



Drs. Nawawi Marhaban, MA

NIDN. 19610801 199403 1 001

Pembimbing II



Nur Railan, M.Us

NIP. 19890821 201903 2 010

Telah Dinilai oleh Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa
Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S-1) dalam
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari/tanggal :

Selasa, 16 Februari 2022

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua


Drs. Nawawi Marlaban, MA
NIP. 19610801 199403 1 001

Sekretaris


Nur Raihani, M.Us
NIP. 19890821 201903 2 010

Penguji 1


Lenni Lestari, S.Th.I., M.Hum
NIDN. 2012089003

Penguji 2


Muhammad Amin, S.Th., MA
NIP. 19820205 200710 1 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa




Dr. H. Muhammad Nasir, MA
NIP. 19730301 200912 1 001

SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Rizki Ramadhani**
NIM : 3032017011
Fakultas/ Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah/Ilmue Al-Quran dan Tafsir
Alamat : Dusun Setia, Desa Tanah Terban, Kecamatan Karang Baru, Kabupaten Aceh Tamiang.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“METODE PEMBELAJARAN AL-QUR’AN PADA TUNANETRA SLB NEGERI PEMBINA ACEH TAMIANG DI KAMPUNG LANDUH”** adalah benar hasil karya sendiri dan original sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, Januari, 2022

Yang Membuat Pernyataan



Rizki Ramadhani
NIM : 3032017011

ABSTRAK

Rizki Ramadhani, 2021, *Metode Pembelajaran Al-Qur'an pada Tunanetra SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang di Kampung Landuh*, Skripsi Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa.

Tunanetra merupakan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang juga memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan, baik secara umum maupun agama, salah satunya adalah hak dalam mempelajari al-Qur'an. Pada pertengahan abad ke-19, muncul al-Qur'an Braille cetakan Yordania ke wilayah Indonesia, berkat hal ini, pemerintah Indonesia membuat peluang besar bagi para penyandang tunanetra untuk bisa membaca al-Qur'an, yaitu dengan dicetaknya al-Qur'an Braille sebagaimana cetakan simbol-simbol Braille yang terdapat pada tulisan latin.

Jenis metodologi penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi, yaitu studi kasus dimana penulis menentukan objek yang akan menjadi sarana penelitian. Adapun dalam pengambilan data penelitian berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai bukti dari hasil penelitian. Sedang dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif yaitu menggambar dan melihat fenomena yang ada di lapangan.

Hasil penelitian metode pembelajaran al-Qur'an Braille pada penyandang tunanetra adalah dengan tiga tahap, yaitu tahap pengenalan, praktek, dan pelancaran. Dalam tahap pengenalan murid akan diperkenalkan huruf-huruf hijaiyah, baris, mad, serta yang berkenaan dengan al-Qur'an menggunakan alat bernama papan Braille. Lalu pada tahap kedua, guru akan melakukan tanya jawab untuk menganalisis daya ingat para murid dalam mengenal bacaan al-Qur'an. pada tahap terakhir, guru akan melakukan tes membaca al-Qur'an untuk menilai kelancaran bacaan para murid. Adapun faktor pendukung dalam pembelajaran al-Qur'an Braille berasal dari pemerintah, guru, dan keluarga. Sedangkan faktor penghambat berasal dari waktu, kurangnya motivasi, dan kualitas cetakan simbol Braille pada al-Qur'an Braille.

Kata Kunci : Tunanetra, Pembelajaran Al-Qur'an, Al-Qur'an Braille.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah penulis ucapkan puji dan syukur kehadiran Allah swt. Yang Maha Kuasa karena kasih dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang sudah menjadi tugas dan tanggung jawab mahasiswa di akhir masa perkuliahannya.

Shalawat dan salam kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad saw. yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Penulis bersyukur kepada ilahi rabbi yang telah memberikan Hidayah-Nya dan Inayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Metode Pembelajaran Al-Qur’an pada Tunanetra SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang di Kampung Landuh” dapat terselesaikan dengan baik dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan dan bimbingan (moril maupun materil) dari berbagai pihak. Secara khusus kepada :

1. Bapak Dr. H. Basri Ibrahim selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri IAIN Langsa.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Nasir, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, dan wakil dekan
3. Bapak Marhaban, MA selaku ketua jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir (IAT)
4. Bapak Nawawi Marhaban, MA selaku pembimbing pertama dan ibu Nur Raihan, M.Us selaku pembimbing kedua dalam penulisan skripsi ini yang telah meluangkan waktu untuk mengoreksi dan memberikan saran-saran selama penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen yang telah mendidik saya, serta seluruh Civitas Akademik yang banyak membantu penulis dalam menempuh pendidikan Tinggi hingga selesai.

Selain daripada itu, saya tidak lupa menghaturkan terimakasih yang tidak terhitung kepada:

1. Ucapan terima kasih kepada kedua orangtua yaitu Ayahanda Azwar dan ibunda Marfu’ah tercinta, yang telah berjasa besar dalam hal mendidik, membimbing, memotivasi, dan mendoakan agar studi ini selesai agar saya dapat menjadi orang yang bermanfaat bagi agama dan orang sekitar.

2. Kakak saya, Nurlaila Fazrani, yang selalu memberi saya masukan dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini dan seluruh keluarga besar yang tak henti-hentinya memberikan semangat serta do'a agar selalu menjadi pribadi yang kuat, sabar dan istiqamah dalam menghadapi saat-saat sulit dalam masa penyelesaian program S-1 di IAIN Langsa.

3. Rekan-rekan sahabat seperjuangan khususnya IAT angkatan 2017 yang tidak dapat disebutkan satu persatu serta senior dan junior IAT yang tidak bosan-bosannya selalu memberikan semangat motivasi agar skripsi ini dapat terselesaikan.

4. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada pihak-pihak lain yang berjasa baik secara langsung maupun tidak langsung membantu dalam kelancaran penulisan skripsi ini. Hanya rasa syukur yang dapat dipanjatkan kepada Allah swt. yang telah memberikan anugerah-Nya dalam penyusunan skripsi ini. Sekali lagi penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada pihak yang telah membantu atas kelancaran skripsi ini, semoga usaha tersebut dicatat sebagai bentuk amal kebaikan dan mendapat balasan yang setimpal dari-Nya, aamiin.

Skripsi ini telah tersusun sedemikian rupa, namun kekurangan dan kejanggalan masih juga didapati. Maka penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran dari semua pihak demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini akan besar manfaatnya bagi para pembaca, dengan harapan untuk dapat meningkatkan kualitas Iman, Islam dan Ihsan dalam mencapai ketaqwaan kepada Allah swt. Aamiin ya rabbal'alamin.

Langsa, Januari 2022

Penulis,

RIZKI RAMADHANI

NIM: 3032017011

HALAMAN TRANSLITERASI

Transliterasi berfungsi untuk memudahkan penulis dalam memindahkan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Pedoman transliterasi harus konsisten dari awal penulisan sebuah karya ilmiah sampai akhir.

A. Transliterasi Arab-Latin

Transliterasi adalah pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini berarti penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta pangkatnya.

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini di sesuaikan dengan penulisan transliterasi Arab-Latin mengacu kepada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 1987 Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543bJU/1987.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	s\	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Esdan ye
ص	Shad	S}	Es(dengan titik di bawah)
ض	Dhad	D{	De (dengan titik di bawah)
ط	Tha	T{	Te(dengan titik di bawah)
ظ	Zhaa	Z{	Zet(dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Min	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	<i>Fathah</i>	A	A
ِ	<i>Kasrah</i>	I	I
ُ	<i>Dammah</i>	U	u

Gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َـيْ	<i>Fathah dan ya'</i>	ai	a dan i
َـوْ	<i>Fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

شَيْءٌ : *Syai'an*,

حَوْلٌ : *Haula*.

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
َـاْ / اِ	<i>Fathah dan alif</i> atau <i>Fathah dan ya'</i> (rumah tanpa titik)	a>	a dan garis di atas
ِـيْ	<i>Kasrah dan ya>'</i> berharakat <i>sukun</i>	i>	i dan garis di atas

وُ	Dammah dan wau berharakat <i>sukun</i>	u>	u dan garis di atas
----	---	----	------------------------

Contoh:

قَالَ : *qa>la*

مُوسَى : *mu>sa>*

يَفُوتُ : *yafu>tu*

4. *Ta' marbutah*

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu: *ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah* transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta' marbutah* yang mati (mendapat harakat *sukun*), transliterasinya (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *Raudatul atfal*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fadiilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

حَرَّمَ : *harrama*

تَقَوَّلَ : *taqawwala*

لَيَّيْنَا : *layyinan*

Jika huruf *bertasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah*, maka ia ditransliterasi huruf *maddah* menjadi i.

Contoh:

عَلِيٌّ : *‘Ali*(bukan *‘Aliyy* atau *‘Aly*)

عَرَبِيٌّ : *‘Arabi* (bukan *‘Arabiyy* atau *‘Araby*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma ‘rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الصَّبْرُ : *al-sabru* (bukan *as-sabru*)

التَّكَاتُرُ : *al-takatsuru* (bukan *at-takatsuru*)

الْبُخَارِيُّ : *al-bukhari*

الْحَسَنُ : *al-hasanu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh :

أَحْسِبَ : *ahsiba*

يَشَاءُ : *yasya’*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditrasliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim

dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas.

Misalnya, kata Alquran (dari *al-Qur'an*), dan alhamdulillah (dari *al-hamd ulillah*). Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi Zhilalil Quran

Al-Hamdulillah allaz

9. Lafal al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf istimewa lainnya atau berkedudukan sebagai *mudhaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

سَيِّفُ اللهِ : *syaifullah* bukan *saif Allah*

مِنْ اللهِ : *minallah* bukan *min Allah*

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafal *al-jalallah*, ditransliterasi dengan huruf (t).

Contoh:

رَحْمَةُ اللهِ : *rahmatullah* bukan *rahmah Allah*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD).

Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat.

Apabila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak di awal kalimat, maka huruf “A” dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-).

Ketentuan sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang (al-), baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (catatan kaki dan daftar pustaka).

Contoh:

min Muhammadin Rasulillah,

faraja ‘a ila Dimasyq

al-Bukhari

al-Syafi‘i

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abu* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka.

Contoh :

Abu al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu).

Nasir Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasir Hamid (bukan Zaid, Nasir Hamid Abu).

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan antara lain sebagai berikut:

swt. = *subhanahu wa ta‘ala*

saw. = *sallallahu ‘alaihi wa sallam*

a.s. = *‘alaihi al-salam*

H = Hijriyah

M = Masehi

SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat Tahun
QS.../...:4	= QS al-Baqarah/2:4 atau QS Ali ‘Imran/3:4
HR.	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	viii
DAFTAR ISI	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penulisan.....	3
D. Manfaat Penulisan.....	4
E. Penjelasan Istilah	5
F. Kajian Terdahulu	6
G. Kerangka Teori	8
1. Metode Sima'I	8
2. Metode Baghdadi	8
H. Metodologi Penelitian.....	8
1. Jenis Penelitian.....	8
2. Teknik Pengumpulan Data	9
I. Sistematika Penulisan	10

BAB II LANDASAN TEORI

A. AL-Qur'an	12
1. Pengertian Al-Qur'an.....	12
2. Hukum Mempelajari Al-Qur'an.....	17
3. Tujuan Mempelajari Al-Qur'an pada Tunanetra	21
B. Penyandang Tunanetra.....	22
1. Tunanetra dalam Al-Qur'an	22
2. Kedudukan Tunanetra dalam Al-Qur'an	25

3. Faktor Penyebab Tunanetra.....	28
a. Faktor Endogen	28
b. Faktor Eksogen	28
C. Al-Qur'an Braille di Indonesia.....	29
1. Sejarah AL-Qur'an Braille di Indonesia.....	29
2. Usaha Pemecahan Huruf Braille Arab di Indonesia	31
3. Karakteristik Al-Qur'an Braille di Indonesia	32

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	34
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	34
C. Sumber Data	35
1. Berdasarkan Cara Memperoleh	35
2. Berdasarkan Sifat.....	36
3. Berdasarkan Sumber.....	36
D. Teknik Pengumpulan Data	36
1. Wawancara.....	37
2. Observasi	37
3. Dokumentasi	38
E. Teknik Analisis Data.....	38

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang di Kampung Landuh	39
1. Sejarah Singkat SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang di Kampung Landuh	40
2. Latar Belakang SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang di Kampung Landuh.....	41
a. Visi, Misi, dan Tujuan SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang di Kampung Landuh.....	42
b. Struktur Organisasi SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang di Kampung Landuh.....	43
c. Sarana dan Prasarana SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang di Kampung Landuh.....	44
B. Tunanetra SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang di Kampung Landuh.....	44
1) Tingkat Sekolah Dasar (SD)	45
2) Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP)	46
3) Tingkat Sekolah Menengah Akhir (SMA)	46
C. Implementasi dalam Mempelajari Al-Qur'an Braille pada Tunanetra.....	46

1. Tahapan dalam Mempelajari Al-Qur'an Braille pada Tunanetra SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang di Kampung Landuh	47
a) Perkenalan.....	47
b) Praktek	48
c) Pelancaran	48
2. Media dalam Pembelajaran AL-Qur'an pada Penyandang Tunanetra di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang	50
D. Faktor dalam Pembelajaran Al-Qur'an Braille pada Tunanetra SLB Negeri Aceh Tamiang.....	52
1. Faktor Pendukung dalam Pembelajaran Al-Qur'an bagi Tunanetra SLB Negeri Aceh Tamiang	52
2. Faktor Penghambat dalam Pembelajaran Al-Qur'an bagi Tunanetra SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang di Kampung Landuh	53
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	56
B. Saran dan Solusi.....	57
DAFTAR PUSTAKA.....	58
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap anak hadir dengan keunikan, karakteristik, dan fisik yang berbeda. Oleh karena itu pendidikan yang mereka terima juga berbeda-beda. Pada kasus ini, pendidikan anak difabel merupakan sesuatu yang paling unik untuk dipelajari, terutama pada anak penyandang tunanetra. Disamping banyaknya orang yang meremehkan kemampuan anak-anak tunanetra karena kekurangan yang mereka miliki. Oleh karenanya tulisan ini ditulis untuk membuka mata dan mengapresiasi keinginan anak-anak tunanetra agar dipandang setara dan menjadi salah satu pihak yang patut diwaspadai.

Seperti yang kita pahami dalam dunia pembelajaran ini adalah proses pembentukan jati diri dengan melibatkan ilmu pengetahuan yang kita peroleh dari buku, dan mata sebagai sarana penting dalam melihat setiap huruf yang ada. Namun hal ini tentu saja tidak berlaku bagi anak penyandang tunanetra.

Bagi mereka, belajar tanpa mengandalkan indra penglihatan merupakan sebuah tantangan besar yang harus dilewati. Keinginan mereka untuk tampil setara dengan orang normal lainnya mem buat diri mereka terasah untuk mencoba hal-hal baru. Keinginan ini dipicu dari tidak inginnya mereka dianggap sebagai orang lemah dan tidak bisa melakukan apapun.

Dalam memenuhi ekspektasi semua orang khususnya penyandang tunanetra dalam hal belajar al-Qur'an, maka diciptakanlah metode khusus yang memanfaatkan kekurangan indra penglihatan dan meningkatkan indra peraba, yaitu Al-Qur'an Braille yang dibarengi dengan MP3 atau Al-Qur'an Digital yang menjadi solusi terhadap cara belajar bagi tunanetra.

Hal ini merupakan fakta bahwa setiap anak memiliki kesempatan yang sama dalam pendidikan yang notabene-nya sebuah hak dasar yang harus dipenuhi tanpa memandang latar belakang apapun. Bagaimana islam memandang permasalahan ini? Islam mewajibkan setiap muslim untuk mencari ilmu, tanpa terbatas waktu dan tempat. Setiap anak berhak mengembangkan potensinya, terutama pendidikan agama dan al-Qur'an yang menjadi landasan pokok dalam kehidupan umat muslim.¹

Allah berfirman dalam QS al-Insyirah ayat 5-6:

فَاتَّمَعُوا لْعُسْرِ يُسْرًا ۖ (5) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۚ (6)

Artinya:

“Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan (5), sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan. (6)”

Pada ayat ini, Allah telah memberi tahu kepada umat muslim melalui kata يُسْرًا bahwa mempelajari al-Qur'an baik itu membaca atau menghafalkannya itu mudah. Bahkan Allah mengulang kata itu sebanyak dua kali sebagai penegasan, bahwa al-Qur'an itu “mudah” untuk dipelajari.

Kata يُسْرًا bukanlah sekedar sebuah kata tanpa maksud yang lebih mendalam. Ustadz Maykel Andres, LC dalam kajian Weekend with Charging Faith dengan tema “Pemuda Baper (Bawa Perubahan)” menyinggung hal ini. Beliau menuturkan bahwa tidak ada batasan dalam mempelajari Al-Qur'an.² Dalam

¹ Abdullah Auhad, *Implementasi Pembelajaran Membaca Al-Qur'an (Studi pada Anak Tunanetra di MI LB Budi Asih Semarang)*, Skripsi, Jurusan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, (Semarang: 2016) h. 3-5.

² Weekend with Charging Faith, yang diadakan oleh HMJ IAT IAIN Langsa, 13 Oktober 2019, diisi oleh Ustaz H. Maykel Anres, LC. Beliau adalah alumni Pesantren Huda wan Nur, hafiz 30 juz, dan sekarang menjadi pengasuh Pesantren di daerah Paya Bujok Tunong, Kecamatan Langsa Baro, Kabupaten Langsa.

perkataan beliau dapat disimpulkan kalau Allah menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman yang mampu meraih siapapun, termasuk penyandang tunanetra sekalipun.

Sebagai tunanetra yang mempelajari al-Qur'an, ini menjadi pembuktian bahwa kekurangan mereka juga bisa menjadi keterampilan unik yang orang normal lain tidak melakukannya. al-Qur'an braile pun dibuat dalam bahasa Arab braile, isinya terdiri dari titik-titik menonjol yang maksimal berjumlah enam. Permulaan ini sangat penting bagi penyandang tunanetra karena dengan ini mereka bisa mengenal al-Qur'an dan Islam.³ Berdasarkan pemikiran inilah, penulis tertarik untuk membahas permasalahan tersebut dengan mengangkat judul *"Metode Pembelajaran Al-Qur'an bagi Penyandang Tunanetra di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang"*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan kalimat di atas, maka penulis merumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana metode dalam mempelajari al-Qur'an bagi para penyandang tunanetra di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang?
2. Apa saja faktor yang mendukung serta penghambat dalam pembelajaran al-Qur'an pada tunanetra di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang?
3. Apa hambatan yang dirasakan dalam belajar membaca al-Qur'an dan usaha dalam penanganannya bagi tunanetra di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penulisan ini adalah:

³ Lihat, Umi Muslimah, *Efektifitas Pembelajaran Membaca Al-Qur'an dengan Menggunakan Huruf Braille Bagi Siswa Tunanetra di Mts Yakertunis Yogyakarta*, Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam, 2015, h. 6.

1. Untuk mengetahui bagaimana metode yang diterapkan dalam membaca Al-Qur'an pada penyandang tunanetra di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang.

2. Untuk mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran al-Qur'an bagi penyandang tunanetra di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang.

3. Untuk mengetahui hambatan apa saja yang dirasakan selama belajar membaca Al-Qur'an dan bagaimana usaha dalam penanganannya bagi penyandang tunanetra di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang.

D. Manfaat Penulisan

Berdasarkan tujuan penulisan diatas, maka penulis merangkum manfaat yang mendorong kepenulisan ini:

1. *Bagi penulis*

Penelitian ini bermanfaat sebagai pembelajaran dari ketidaktahuan penulis terhadap cara belajar yang digunakan oleh para penyandang tunanetra di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang yang terletak di kampung Landuh, Kecamatan Rantau, Aceh Tamiang. Serta penulis dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai motivasi untuk selalu berusaha melakukan yang terbaik demi hasil yang diinginkan.

2. *Bagi Guru*

Penulis merasa sangat berterima kasih apabila dalam penulisan ini bisa menjadi saran bagi setiap guru SLB terutama yang mengajar anak tunanetra untuk lebih sabar dan pengertian dalam menghadapi kebutuhan para penyandang tunanetra. Penulis juga berharap semoga hasil penelitian ini menjadi salah satu motivasi untuk terus mengeluarkan kreativitas dalam mengajar anak berkebutuhan khusu khususnya tunanetra.

3. *Bagi Pemerintah*

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi ke lembaga SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang, media pembelajaran utama bagi tunanetra yaitu al-Qur'an Braille dirasa kurang memenuhi kualitas. Hal ini dikarenakan cetakan simbol-simbol

Arab Braille mudah menipis seiring dengan seberapa seringnya para penyandang tunanetra menggunakannya.

Dari hal tersebut, penulis berharap agar pemerintah lebih memperhatikan kualitas dari al-Qur'an Braille, untuk setiap simbolnya dicetak dengan bahan keras seperti logam dan sejenisnya.

E. Penjelasan Istilah

1. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam suatu lingkup belajar.⁴ Dalam prosesnya, pembelajaran tidak hanya diterima melalui teori, namun juga didapat melalui sikap dan praktek. Berdasarkan objeknya, pembelajaran juga tidak serta merta diberikan oleh guru kepada murid, namun bisa juga diterima dari murid kepada guru. Seorang pendidik juga harus bisa menjadi penopang dan pendukung dari peserta didik agar mereka terus termotivasi dalam menerima pembelajaran.

2. Al-Qur'an

Al-Qur'an menurut bahasa artinya bacaan atau yang dibaca. Menurut istilah ahli agama (*'urf syara'*) ialah nama bagi Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam yang ditulis dalam *mashaf / mushaf*.⁵

Pendapat lain, Quraish Shihab dalam karyanya Membumikan Al-Qur'an, al-Qur'an adalah *Kalamullah* yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam sebagai risalah yang universal dan merupakan sebuah

⁴ Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Kuswoyo Aji, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran*, (2019), h. 5. <https://www.academia.edu>.

⁵T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009) hal. 1-2

petunjuk bagi seluruh manusia yang lengkap dan komprehensif.⁶ Singkatnya, al-Qur'an merupakan bacaan yang berisi firman-firman Allah swt. yang di dalamnya terdapat seluruh ilmu pengetahuan yang berlaku sampai akhir zaman.

3. Penyandang Tunanetra

Penyandang tunanetra terdiri dari dua kata, penyandang dan tunanetra. Penyandang itu merupakan makna lain dari kata sandang yang berarti kulit, tali, dan sebagainya. Dalam teks ini, kata penyandang diartikan sebagai “menderita” sesuatu.

Tunanetra berasal dari kata ‘tuna’ yang artinya ‘tidak memiliki’⁷, dan netra yang artinya ‘mata’⁸. Jadi tunanetra adalah sebutan untuk orang buta, dimana mereka tidak dapat melihat apapun (buta). Namun di samping hal itu, jika dikelompokkan dalam jenisnya, tunanetra terbagi menjadi dua : pertama, buta total (*totally blind*), dimana penderita tidak bisa melihat sama sekali biarpun telah mendapat rangsangan cahaya. Kedua, kurang penglihatan (*low vision*), jenis ini masih memungkinkan penderitanya melihat sedikit dengan bantuan kaca mata.⁹

F. Kajian Terdahulu

Sejauh ini dari penelusuran yang penulis lakukan, penulis mendapat referensi dari beberapa skripsi, buku, dan jurnal yang terkait dengan judul *Metode Pembeajaran Al-Qur'an bagi Penyandang Tunanetra di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang*.

⁶ M. Quraish Shihab, “Membumikan” *Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. XIX (Bandung: Mizan, 1999) hal. 21.

⁷ Tim Penyusun Kamus PMB, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Bergambar*, (Jakarta: Pacu Minat Baca, 2013) hal. 779.

⁸ Tim Penyusun Kamus PMB, *Kamus Besar*,... hal. 553.

⁹ Lihat: Ade Nasihudin al-Ansori, *4 Klasifikasi Tunanetra Berdasarkan Jenis Kelainan hingga Waktu Terjadinya*, (Liputan6 : 02/10/2020), <https://m.liputan6.com>.

Beberapa referensi tersebut antara lain:

Pertama, Skripsi Abdullah Auhad, *Implementasi Pembelajaran Membaca Al-Qur'an (Studi pada Anak Tunanetra di MI LB Budi Asih Semarang)*, Jurusan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, (Semarang: 2016). Penelitian skripsi ini bersifat kualitatif, pengumpulan datanya menggunakan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Skripsi ini memuat tentang bagaimana cara anak penyandang tunanetra mampu membaca Al-Qur'an dan metode pendukungnya.

Kedua, Dr. H. Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Cet. 1 (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019). Buku ini berisi tentang bagaimana membuat penelitian yang baik dan benar khususnya dibidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Di setiap babnya beliau akan menjelaskan apa saja yang sebaiknya dilakukan dan menambah contoh pada setiap tema agar pembacanya mengerti.

Ketiga, M. Quraish Shihab, *"Membumikan" Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. XIX (Bandung: Mizan, 1999). Seperti nama judulnya, buku ini berisi tentang fungsi dan peran Al-Qur'an bagi umat muslim di bumi ini. Pada bagian awal, beliau menjelaskan cara memahami al-Qur'an yang ditulis secara efektif dan efisien. Bagian kedua tertulis tentang pemahaman serta jalan keluar dari berbagai permasalahan yang problematic yang mungkin dihadapi. Penjelasan-penjelasan dalam buku ini ditulis dengan jelas sebagaimana ciri khas Quraish Shihab dalam menulis karya.

Keempat, T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009). Buku ini merupakan sejarah dasar bagaimana Al-Qur'an diturunkan serta perkembangan tafsir yang dijelaskan secara ringan. Selain itu, buku ini bisa menjadi referensi bagi yang ingin menjadi mufassir di kemudian hari.

Kelima, Skripsi Umi Muslimah, *Efektifitas Pembelajaran Membaca Al-Qur'an dengan Menggunakan Huruf Braille Bagi Siswa Tunanetra di Mts Yakertunis Yogyakarta*, Jurusan Kependidikan Islam, 2015. Penelitian skripsi yang beliau tulis bersifat kualitatif dengan metode humanistik. Dalam proses

pengumpulan data, digunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan tes pada objek penelitian. Ini merupakan skripsi yang membahas tentang pelajaran anak berkebutuhan khusus, serta membaca Al-Qur'an dengan menggunakan huruf Braille. Dari hasil penelitiannya, menunjukkan bahwa huruf Braille sangat berperan penting dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus (disabilitas).

G. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teori dalam Metode *Sima'i* dan *Baghdadi*.

1. Metode *Sima'i*

Dalam penelitian yang berfokus pada penyandang tunanetra ini, metode *sima'i* menjadi hal yang penting dalam membagikan bacaan al-Qur'an. Setiap *makharijul huruf* yang didengar, akan diucapkan kembali sebagai ganti membaca dengan mata.

Sima'i sendiri memiliki arti mendengar. Sarana dalam metode ini berupa MP3 yang memudahkan mereka belajar cara pelafalan bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar dari Syekh pilihan.

2. Metode *Al-Baghdadi*

Metode ini disebut sebagai metode "eja", yang berasal dari Baghdad pada masa pemerintahan Khalifah Bani Abbasiyah. Pada metode ini, guru terlebih dahulu memberitahu huruf-huruf hijaiyah dalam bentuk *braille* lalu murid mengikuti. Metode ini direkomendasikan karena penyandang tunanetra yang belajar Al-Qur'an tau bagaimana cara membacanya.

H. Metodologi Penelitian

Berdasarkan penelitian lapangan-kualitatif yang penulis lakukan, maka metodologi penelitiannya antara lain:

1. Jenis Penelitian

Jenis metodologi penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi, yaitu studi kasus dimana penulis menentukan objek yang akan

menjadi sarana penelitian. Adapun dalam pengambilan data penelitian berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai bukti dari hasil penelitian.

Metode fenomenologi dimaksudkan untuk mengetahui pandangan dari narasumber mengenai permasalahan yang sedang penulis teliti, baik dalam bentuk pikiran, perasaan, maupun faktor yang melatarbelakangi munculnya rasa ingin mencoba mempelajari Al-Qur'an.¹⁰

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Pada penelitian kali ini, penulis mengumpulkan data dengan melakukan *observasi terstruktur* dimana dalam penulisannya memiliki prosedur-prosedur yang terstruktur. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah:

Pertama, penulis akan menjelaskan dengan lebih mendalam apa makna dari penerapan membaca Al-Qur'an bagi penyandang tunanetra yang bertempat tinggal di Kampung Landuh, Kecamatan Rantau, Kabupaten Aceh Tamiang. *Kedua*, penulis akan mengumpulkan data-data pertanyaan yang diperoleh dari hasil penelitian ke dalam tulisan dengan rinci. *Ketiga*, penulis akan mencatat atau merekam observasi yang dilakukan dari bagian pertama sampai terakhir.¹¹

b. Wawancara

Wawancara selalu berbicara tentang tanya-jawab dalam sebuah forum komunikasi, yang artinya percakapan antar dua belak pihak. Untuk melakukan wawancara yang lebih intens, penulis melakukan wawancara secara langsung dengan pertanyaan yang telah dipersiapkan.

Adapun narasumber yang akan diwawancarai adalah murid tunanetra yang bersekolah di SLB Negeri Pembina Kampung Landuh, Kecamatan Kuala

¹⁰ Lihat: Dr. H. Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Cet. 1 (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019) hal. 127.

¹¹ Lihat: Prof. Jogiyo HM., Akt., MBA., Ph.D, *Metodologi Penelitian Informasi: Pedoman dan Contoh Melakukan Penelitian di Bidang System Teknologi Informasi*, (Yogyakarta: ANDI, 2008) hal. 91.

Simpang, Kabupaten Aceh Tamiang. Narasumber dalam penelitian ini merupakan Anak Berkebutuhan Khusus dengan berbagai bakat yang mereka miliki.

c. Dokumentasi

Penulis akan mendokumentasi setiap wawancara juga observasi yang dilakukan guna mendapat informasi yang mendukung penelitian ini. Setiap informasi yang menjadi objek penelitian ini akan menjadi bantuan yang besar dalam penyelesaian penelitian. Dokumentasi yang penulis lakukan berupa data hasil penelusuran, baik di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang secara langsung, maupun via online.

I. Sistematika Penulisan

Berdasarkan penelitian yang sedang penulis teliti, maka penulis merangkai sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Secara keseluruhan berisi tentang pendahuluan penelitian, yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, penjelasan istilah, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Berisi tentang landasan teori, memuat pengertian dari al-Qur'an secara bahasa dan istilah, hukum mempelajari al-Qur'an baik secara umum maupun bagi tunanetra, pembahasan tunanetra dalam al-Qur'an, kedudukan tunanetra dalam mempelajari al-Qur'an, faktor penyebab tunanetra, sejarah al-Qur'an Braille, serta karakteristik al-Qur'an Braille.

BAB III : Pada bab ini, penulis memberikan penjabaran tentang metode penelitian. Di dalamnya terdapat jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data yang ditulis berdasarkan jenisnya, serta teknik dalam pengumpulan data penelitian.

BAB IV : Bab ini merupakan analisis penelitian. Yakni membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian, yang di dalamnya terdapat sejarah dan latar belakang pendirian lokasi penelitian. Bab ini juga berisi profil dari penyandang

tunanetra, implementasi dalam pembelajaran al-Qur'an Braille pada tunanetra, serta faktor-faktor yang mengikuti pembelajaran al-Qur'an Braille.

BAB V : Merupakan bab penutup, yang berisi kesimpulan, saran, serta solusi. Kesimpulan sendiri merupakan rangkuman dari seluruh data penelitian yang ada dan disusun menjadi sebuah jawaban dari permasalahan. Saran yang berisi tentang rekomendasi, serta kritik yang membangun sebagai sumber dan catatan tambahan bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Dan terakhir yaitu solusi yang kiranya dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pembaca khususnya bagi orang yang berinteraksi langsung dengan narasumber untuk selalu memantau setiap perkembangan bahkan kekurangan sekecil apapun sehingga bisa langsung diatasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SLB Negeri Pembina di Kampung Landuh Aceh Tamiang

Aceh Tamiang adalah salah satu Kabupaten dari 23 Kabupaten / Kota di Provinsi Aceh, Kabupaten Aceh Tamiang adalah pemekaran dari Kabupaten Aceh Timur berdasarkan Undang-Undang Nomor : 4 Tahun 2002 tentang Pembentukan Kabupaten Aceh Barat Daya, Kabupaten Gayo Lues, Kabupaten Aceh Jaya, Kabupaten Nagan Raya, dan Kabupaten Aceh Tamiang di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

Seiring dengan Pelantikan Pj. Bupati, juga dilantik Ketua Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (TP PKK) Kabupaten Aceh Tamiang, Hj. Siti Rahmah Abdul Latief dilantik oleh Ketua TP PKK provinsi NAD Dra. Hj Marlinda Abdullah Puteh. Wakil Ketua II TP PKK Kabupaten Aceh Tamiang yang membidangi Keterampilan dan Pendidikan, mengajukan usulan agar TP PKK Kabupaten Aceh Tamiang memberikan pelayanan bagi penyandang cacat berupa Sekolah Luar Biasa (SLB), mengingat pada Kabupaten Aceh Tamiang belum ada SLB, Alhamdulillah Ketua dan seluruh Pengurus TP PKK Kabupaten Aceh Tamiang menyetujui dan mendukung rencana tersebut. Maka Ketua TP PKK Kabupaten Aceh Tamiang memberikan tugas kepada Muttaqin sebagai Wakil Ketua II untuk merintis pendirian SLB PKK Aceh Tamiang.³⁸

Setelah SLB ini selesai, program kegiatan mereka prioritaskan pada pengenalan masyarakat dan instansi terkait. Termasuk mengikuti even lomba kreativitas murid dan guru tingkat provinsi. Setelah itu, manajemen sekolah berusaha meningkatkan status SLB agar dibangun gedung permanen karena sebelumnya SLB ini hanya menumpang pada Madrasah Miftahul Ulum Desa Kesehatan, Kecamatan Karang Baru, Aceh Tamiang.

³⁸ Hasil dari wawancara dengan Operator SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang, Hasan Bukhari. (14/11/21).

Melihat perkembangan SLB yang menjadi lebih baik, pada tahun 2006 Departemen Pendidikan Nasional menyetujui pembanguna SLB Negeri Aceh Tamiang sehingga pada tanggal 15 Februari 2007, Menteri Pendidikan Nasional meresmikan sekolah ini menjadi SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang dan memulai tahun ajaran 2007 / 2008.³⁹

1. Sejarah Singkat SLB Negeri Pembina di Kampung Landuh Aceh Tamiang

Awal mula sekolah ini dibangun merupakan usulan dari Wakil Ketua II TP PKK Kabupaten Aceh Tamiang, yaitu Muttaqin yang saat ini menjadi Kepala Sekolah dari SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang. Pembangunan ini diusulkan pada akhir 2002 dan pada 01 Juli 2003 rencana pendirian SLB ini memenuhi syarat. SLB ini memulai operasi pertamanya pada tahun berikutnya, tepatnya pada 13 April 2004 atas izin dari Drs. Ishak Djuned, Sekretaris Daerah Kabupaten Aceh Tamiang yang saat itu masih beroperasi di tingkat SDLB.

Sebagai Wakil Ketua II TP PKK Kabupaten Aceh Tamiang, secara tugas kedinasan Muttaqin sebagai Kepala SD Negeri Perdamaian Kota Kuala Simpang, maka sebagai langkah pertama untuk merintis SLB PKK, perlu mempersiapkan Tenaga Pendidik yang di Aceh Tamiang belum ada guru yang memiliki latar belakang Pendidikan Luar Biasa kecuali Kepala SD Negeri Perdamaian, karena sebelum dipercaya sebagai Kepala SD, dia pernah bertugas sebagai Guru SDLB Negeri Langsa dan sebagai Perintis dan Kepala SMPLB Bina Karya Langsa. Untuk mempersiapkan tenaga guru tersebut, dia mengajak orang-orang yang terdekat untuk diajak menjadi calon guru SLB PKK. Dari beberapa keluarga dan rekan yang diajak, maka empat orang yang bersedia dilatih untuk menjadi calon guru serta bersedia tidak mengharap balasan honor dalam pengabdian tersebut.

Empat orang tersebut adalah: 1. Saudari Kamaliah, 2. Saudara Eva Susanto, 3. Saudari Sri Maulana, 4. Saudari Herlindawati. Keempat orang tersebut dilatih untuk : *Pertama*, Mengenal berbagai jenis anak penyandang cacat; *Kedua*,

³⁹ Bakri, SLB Aceh Tamiang Sekolah Standar Internasional, (04/01/2012). aceh.tribunnews.com.

mengenal karakteristik penyandang cacat; *Ketiga*, memahami kebutuhan penyandang cacat, terutama hak memperoleh pendidikan dan mengembangkan potensi diri; *Keempat*, berinteraksi dengan keluarga penyandang cacat.⁴⁰

2. Latar Belakang SLB Negeri Pembina di Kampung Landuh Aceh Tamiang

SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang terletak di Jalan Kota Lintang Rantau, Benua Raja, Lintang, Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Aceh. SLB Negeri Pembina ini berhadapan dengan SMP Negeri 1 Kuala Simpang dan SMK Negeri 1 Kuala Simpang. SLB Negeri Pembina yang berdiri tahun 2004 ini menyelesaikan masa pembangunan selama setahun di Madrasah Miftahul Ulum Desa Kesehatan, Kecamatan Karang Baru, Aceh Tamiang. Dan di tahun 2007 resmi mendirikan gedung sekolah sendiri dengan luas tanah kepemilikan sebesar 3 m².

Saat ini, SLB Negeri Pembina menjadi satu-satunya sekolah untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang ada di Aceh Tamiang. Sekolah ini menjadi center bahkan bagi mereka yang berasal dari luar kota. Dengan ini seluruh aparat sekolah mempunyai tanggung jawab besar sebagai satu yang terbaik yang mampu memberikan pelayanan maksimal bagi murid-murid yang bersekolah disana.

Terlihat seperti namanya, SLB Negeri Pembina menerima murid-murid dengan keterbelakangan mental berupa anak-anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan autisme. Sekolah mengelompokkan mereka menurut kelas dengan kode huruf: (A) tunanetra, (B) tunarungu, (C) tunagrahita, (D) tunadaksa, dan (AU) autisme.⁴¹

SLB Negeri Pembina memulai aktivitas belajar mengajar selama enam hari, senin sampai kamis dimulai dari pukul 07:00 – 14:00, hari jum'at dimulai dari pukul 07:00 – 11:00, dan hari sabtu dimulai dari pukul 07:00 – 12:00. Dilihat

⁴⁰ Hasil dari wawancara dengan Operator SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang, Hasan Bukhari. (14/11/21).

⁴¹ Hasil dari wawancara dengan Operator SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang, Hasan Bukhari. (14/11/21).

dari waktunya, SLB Negeri Pembina hanya belajar selama setengah hari, sama seperti sekolah pada umumnya.

a. Visi, Misi, dan Tujuan SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang

Sebagai sebuah instalasi, pastilah memiliki tujuan yang hendak dicapai. Demi mewujudkan harapan besar itu, maka diperlukan rancangan visi misi hingga tujuan yang jelas, sebagai berikut:

1) Visi

Mewujudkan peserta didik agar menjadi Insan berakhlak mulia, mandiri, dan bertanggung jawab.

2) Misi

- Melatih peserta didik melalui kegiatan kurikuler;
- Melatih peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler;
- Melatih peserta didik untuk dapat berpartisipasi pada kegiatan hari besar Nasional, Keagamaan, dan kependidikan khusus;
- Melatih peserta didik melalui kegiatan Keterampilan dan kewirausahaan;
- Melatih peserta didik melalui kegiatan Sekolah Aman, Sekolah Berseri, dan Sekolah Ramah Anak.

3) Tujuan

- Membentuk Karakter Peserta Didik sesuai dengan kepribadian Bangsa dan Kearifan Lokal;
- Mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan bakat dan minat serta ketunaan;
- Mengembangkan kemampuan keterampilan peserta didik agar hidup mandiri;
- Mengembangkan jiwa kewirausahaan agar dapat hidup mandiri;
- Mengembangkan jiwa persatuan dan kesatuan untuk bertanggung jawab pada diri sendiri, lingkungan, dan bangsa.⁴²

⁴² Data dari hasil wawancara dengan Operator SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang, Hasan Bukhari. (26/11/2021).

b. Struktur Organisasi SLB Negeri Pembina di Kampung Landuh Aceh Tamiang

Sebagai satu-satunya SLB yang berdiri di Aceh Tamiang, sekolah ini dituntut untuk bisa memuaskan harapan besar yang datang baik dari pihak wali murid, murid, bahkan pemerintah Aceh Tamiang untuk menjadi sekolah yang berhasil mencapai visi, misi, serta tujuan baik secara tertulis maupun tidak tertulis.

Untuk itu, diperlukan orang-orang yang mampu mengolah dan meningkatkan sekolah ini ke keadaan yang lebih baik lagi. Dengan diketuai oleh Kepala Sekolah, adapun struktur organisasi yang membantu sesuai bidangnya yaitu:

Kepala Sekolah yang dipegang oleh bapak (Muttaqin, S.Pd,M.Pd), Ketua Komite Sekolah yang dipegang oleh bapak (Suparno), Wakil Kepala Sekolah yang dipegang oleh bapak (Sarkawi, S.H,MM), Kepala Administrasi yang dipegang oleh bapak (Sugiman, S.Ag), Bendahara yang dipegang oleh ibu (Cut Mulyani, Ama. Pd), Kepala Perpustakaan yang dipegang oleh ibu (Fadlina, S.Sos, S.Pd), Operator yang dipegang oleh bapak (Hasan Bukhari), Waka Akademik yang dipegang oleh ibu (Millati, S.Pd), beliau adalah orang yang menangani masalah standar isi, standar proses, standar lulusan, standar pendidikan dan tendik, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian, Waka Humas Ka. Unit SMALB yang dipegang oleh bapak (Supranata, S.Ag), Waka Saprass Ka. Unit SMPLB yang dipegang oleh ibu (Sariati, S.Pd), Waka Kesiswaan Ka. Unit SDLB yang dipegang oleh ibu (Maryani, S.Pd), Waka Keterampilan Ka. Unit TKLB yang dipegang oleh bapak (Eva Susanto, S.Pd.I.S.Pd).⁴³

⁴³ Hasil observasi pada lingkungan SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang. (14/11/2021).

c. Sarana dan Prasarana SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang di Kampung Landuh

Dalam memenuhi kebutuhan keterampilan para murid, SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang menyediakan berbagai sarana dan prasarana yang bisa digunakan oleh siapa saja namun tetap di bawah pengawasan guru yang bertugas. Berikut adalah hal-hal yang disediakan oleh SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang:

- Ruang Kelas, yang terdiri dari lima jenis berdasarkan kode kelasnya, yaitu kode A (tunanetra), kode B (tunarungu), kode C (tunagrahita), kode D (tunadaksa), dan kode AU (autis).
- Ruang Perpustakaan.
- Gedung Keterampilan, yang terdiri dari beberapa ruangan, yaitu ruang tata boga, ruang tata busana, ruang ICT (Information and Communication Technology), dan ruang Otomotif yaitu merupakan kelas yang berhubungan dengan sistem kendaraan bermotor.
- Ruang Pimpinan. Ruang Guru. Ruang Ibadah. Ruang UKS.
- Toilet.
- Gudang.
- Lobi dan Koridor.
- Tempat Bermain / Olahraga.
- Ruang TU.
- Ruang Konseling.
- Ruang OSIS.
- Asrama, yang dipertuntukkan untuk anak perantauan. Terdiri dari asrama pria dan wanita.

B. Tunanetra SLB Negeri Pembina di Kampung Landuh Aceh Tamiang

Sekolah Luar Biasa (SLB) menjadi rumah utama bagi seluruh Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang ingin mendapatkan hak untuk memperoleh

ilmu. Dalam keterbatasan yang dimiliki, bukan sesuatu yang mustahil untuk menjadi seperti anak normal lainnya. Hal inilah yang membuat SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang dibangun, berharap semoga Anak Berkebutuhan Khusus tidak menyerah dengan dirinya.⁴⁴

Dalam penelitian ini, narasumber yang penulis wawancarai adalah pihak murid SLB Negeri Pembina yang berjumlah sepuluh orang sesuai tingkatan jenjang pendidikan. Diantaranya adalah enam orang dari Sekolah Dasar (SD), satu orang dari Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan tiga orang dari Sekolah Menengah Akhir (SMA).⁴⁵

1) Tingkat Sekolah Dasar (SD)

Sekolah Dasar menjadi rumah awal para anak-anak merasakah duduk di bangku pendidikan, banyak perasaan yang dirasakan anak-anak ketika pertama kali menginjakkan kaki di sekolah seperti perasaan senang, penasaran, bingung, hingga sedih. Di SLB Negeri Aceh Tamiang, jumlah murid yang tercatat dalam jenjang SD sebanyak enam murid, tiga diantaranya kelas I (satu), tiga sisanya berada di kelas IV (empat), V (lima), dan VI (enam).

Keenam murid ini ditempatkan dalam satu ruangan yang sama, bermain dan belajar bersama dengan tiga guru yang membimbing mereka sesuai dengan tingkatan pendidikan. Lima diantaranya adalah anak tunanetra normal dimana mereka akan belajar sesuai dengan aturannya, namun salah satu murid kelas I (satu) tidak dapat mengikuti tingkatan kelas bersama lantaran mengidap syndrome autism dimana ia diberi ruangan dan pengajaran khusus. Jadi dalam hal ini, penulis akan mengecualikan anak tersebut dari penelitian ini.⁴⁶

⁴⁴ Hasil dari wawancara dengan Operator SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang, Hasan Bukhari. (26/11/2021).

⁴⁵ Hasil observasi di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang. (16/09/2022).

⁴⁶ Hasil dari wawancara dengan Bu Yulia, salah satu guru SDLB Negeri Aceh Tamiang. (16/09/2022).

2) Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Sebagaimana yang sudah penulis ungkapkan di atas, murid tingkat SMP hanya terdiri dari satu orang murid, ia berada di kelas IX (sembilan). Di SMP, murid sudah tidak lagi belajar beradaptasi dalam belajar, tapi disini murid sudah dituntut untuk jadi lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar, apalagi dengan waktu yang cukup panjang, yaitu 4 jam pelajaran, lalu dikarenakan hanya memiliki satu murid, guru akan lebih fokus dalam mengajarkan pelajaran.

3) Tingkat Sekolah Menengah Akhir (SMA)

SMA merupakan masa yang sangat dinantikan anak remaja, karena mereka merasakan semangat yang menggebu-gebu dalam banyak hal. Beberapa diantaranya adalah keinginan yang besar, mulai bisa memilih pilihan sulit, mulai dapat berfikir sebelum bertindak, dan mengatur jadwal belajar mereka sendiri.

Di SMALB sendiri, para murid diberikan waktu yang singkat dalam mempelajari Al-Qur'an di sekolah, yaitu sebanyak 2 jam pelajaran. Mereka lebih banyak mengulang pelajaran Al-Qur'an di asrama yang memang disediakan bagi anak rantau dengan dibimbing oleh bapak Slamet Rialdi selaku kepala asrama yang juga tinggal disana.

Pada tingkat ini, murid hanya melatih indra peraba dan mengasah bacaan Al-Qur'an mereka secara rutin, biarpun sudah sedikit banyak terlatih, mereka juga belajar menggunakan Al-Qur'an digital bilamana bacaan yang mereka baca salah sehingga bisa langsung diperbaiki.

C. Implementasi dalam Mempelajari Al-Qur'an Braille pada Tunanetra

Saat memutuskan untuk menjadi seorang pengajar, harus siap dengan segala usaha yang akan dikeluarkan, baik itu usaha untuk mengubah karakter, atau

menambah pengetahuan murid. Dalam penelitian yang terobjek pada SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang, penulis mendapatkan beberapa usaha dan tahapan dalam pembelajaran al-Qur'an pada tunanetra.

1. Tahapan dalam Mempelajari Al-Qur'an Braille di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang

Hasil dari wawancara dengan pak Slamet Rialdi, salah satu guru di SLB Negeri Pembina, beliau mengungkapkan bahwa “sebenarnya di SLB ini tidak ada penerapan belajar al-Qur'an secara langsung, jadi al-Qur'an dipelajari dari mata pelajaran agama yang berlangsung selama dua jam.

Adapun tahap-tahap pembelajaran al-Qur'an yang dilaksanakan di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang, adalah:

a) Perkenalan

Dalam dunia pembelajaran Al-Qur'an pada tunanetra itu sudah dimulai sejak Sekolah Dasar (SD). Mereka akan diarahkan untuk menghafal huruf-huruf hijaiyah sampai mereka menguasai bagaimana makhrijul huruf yang benar, lalu tingkatan selanjutnya adalah mendengar. Kita semua tau bahwa anak-anak yang terlahir tunanetra diberi kelebihan dalam pendengaran dan daya ingat, oleh sebab itu pembelajaran mendengar menjadi objek pembelajaran yang paling ditonjolkan sejak awal.

Anak-anak yang sudah lancar menghafal huruf hijaiyah akan diberikan audio berupa MP3 yang di dalamnya terdapat murattal surah-surah pendek yang dibacakan sendiri oleh sang guru.

Masuk ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), guru mulai memperkenalkan braille dalam bahasa arab sebagai permulaan murid untuk mampu membaca Al-Qur'an secara mandiri. Anak-anak itu awalnya akan dijelaskan bahwa beberapa huruf Braille Arab, sama dengan simbol Braille Latin, seperti huruf a yang jika diubah menjadi bahasa Arab menjadi huruf alif. Begitu juga huruf b yang simbolnya sama dengan huruf ba, dan seterusnya. Namun dalam beberapa huruf hijaiyah tidak terdapat pada latin, seperti huruf s\`a dan z\`a yang tidak ada dalam simbol huruf latin.

Lebih lanjut, ketika para murid sudah menguasai huruf-huruf hijaiyah, selanjutnya mereka belajar simbol baris dan juga mad. Penambahan simbol-simbol tersebut, berarti juga menambah tugas dalam menghafal. Maka di saat seperti ini tidak jarang ada anak yang mulai merasa kehilangan motivasi karena merasa lelah. Namun sebagai guru, mereka harus tetap menyemangati anak-anak tunanetra agar mau terus belajar.

Setelah memperkenalkan baris dan mad, anak-anak tunanetra dikenalkan oleh waqaf. Pada tahap ini, anak-anak tunanetra dirasa siap untuk melanjutkan ke tingkat selanjutnya. Namun dalam prosesnya, para guru menganjurkan anak-anak tunanetra untuk mengulang di rumah agar teori yang diajarkan selalu ingat.⁴⁷

b) Praktek

Selesai menghafal teori bukanlah akhir dari pembelajaran. Agar pengetahuan semakin terasah, maka dilakukan praktek yang diadakan secara berkala. Oleh karena itu, kecakapan dalam pelafalan al-Qur'an adalah dorongan keinginan dari diri sendiri.

Dalam hasil wawancara penulis dengan narasumber, penulis percaya diri dalam menunjuk Novi dan Anto sebagai anak yang sangat cakap. Di samping suaranya yang memang bagus, pelafalan yang mereka miliki juga bagus. Sedangkan Saleh, ia mengungkapkan bahwa tidak terlalu mempelajari tentang ilmu tilawah sehingga ia hanya bisa membaca al-Qur'an secara tartil. Dalam selingan praktek membaca al-Qur'an, mereka juga memakai al-Qur'an digital sebagai sarana lain dalam memperbagus bacaan.

c) Pelancaran

Tahap pelancaran bisa dikatakan juga sebagai tahap evaluasi. Guru akan melakukan tes membaca al-Qur'an pada anak-anak tunanetra. Dalam tahap ini jika ada anak tunanetra yang tidak lancar, maka ia akan mengulang dari tema yang belum ia kuasai. Seperti yang masih ragu setiap bertemu dengan tanda tanwin,

⁴⁷ Hasil dari wawancara bersama bapak Slamet Rialdi, salah seorang pengajar tunanetra. (22/11/2021).

maka gurunya akan mengajarkan ulang mengenai simbol-simbol tanwin, dan begitu seterusnya.

Jika melihat dari pengalaman narasumber saat ini, biarpun mereka memiliki kekurangan dalam penglihatan, namun evaluasi mereka tidak mengecewakan, ketiganya mampu mengatasi kesulitan dalam pembelajaran al-Qur'an tersebut. Hal ini dikarenakan mereka sudah terbiasa dengan al-Qur'an sejak lama.⁴⁸

Berikut adalah tabel hasil pengamatan penulis tentang kefasihan dalam membaca Al-Qur'an pada seluruh murid tunanetra SLB Negeri Aceh Tamiang:

Tabel 1.2 Daftar kualifikasi bacaan Al-Qur'an murid SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang

NO	Jenjang Pendidikan	Nama	Bacaan		
			Cukup	Bagus	Memuaskan
1.	SD	Arima Hayati	✓		
2.		Nadia Ulfi	✓		
3.		Muhammad Khairil		✓	
4.		Ahmad Reza		✓	
5.		Ismiyanti		✓	
6.	SMP	Annura			✓
7.	SMA	Muhammad Shaleh		✓	
8.		Kariantio			✓
9.		Novita			✓

Note:

Cukup : makharjul huruf, mad, atau hukum nun mati dan tanwin masih kurang fasih.

Bagus : makharjul huruf, mad, atau hukum nun mati dan tanwin sudah bagus, dan bacaan Al-Qur'annya sudah/lumayan lancar.

Memuaskan : makharjul huruf, mad, atau hukum nun mati dan tanwin sangat baik, ditambah mampu dalam tilawah.

⁴⁸ Hasil dari observasi bersama murid tunanetra di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang. (16/12/2021)

2. Media dalam Pembelajaran al-Qur'an bagi Penyandang Tunanetra di SLB Negeri Aceh Tamiang

Dalam sebuah pembelajaran, kita tidak bisa hanya mengandalkan satu sumber saja, namun juga dibutuhkan sumber lain untuk membantu agar kemampuan kian terasah. Berikut adalah media-media dalam pembelajaran al-Qur'an bagi penyandang tunanetra di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang.

❖ Papan Braille

Papan Braille merupakan media utama sebagai pengenalan bagi para pemula yang baru belajar simbol Braille, papan tersebut bisa dibuat menjadi kata atau kalimat yang ingin diajarkan. Jika memulai dengan huruf maka gurunya akan menyusun simbol-simbol Braille ke dalam papan Braille.⁴⁹

Bagi pemula, papan Braille digunakan sebagai alat refleksi pertama untuk pengenalan simbol-simbol huruf. Mereka dibimbing dari huruf-huruf tunggal, lalu huruf berbaris, sampai pada kalimat bersambung. Setelah menguasai dan hafal simbol-simbolnya, mereka bisa naik tingkat dengan langsung membaca al-Qur'an.

❖ MP3

MP3 merupakan media paling populer karena ukurannya yang kecil sehingga mudah dibawa kemana-mana bahkan oleh anak kecil, sehingga alat ini khusus dijadikan media belajar bagi anak SD Tunanetra di SLB Negeri Aceh Tamiang. MP3 ini sendiri diisi oleh murattal yang dibacakan langsung oleh sang guru, dan murid akan diarahkan untuk rajin mendengar murattal ini agar bacaan yang ada di dalamnya terhafal. Jika anak tersebut sudah menghafal surah yang ditentukan, maka sang guru kembali mengisinya dengan surah baru sesuai tingkatan.

⁴⁹ Penjelasan dari pak Slamet Rialdi, salah satu guru SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang (14/11/2021).

❖ Al-Qur'an Digital

Anak-anak tunanetra yang bersekolah di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang difasilitasi al-Qur'an digital sebagai salah satu media pendukung dari pelancaran membaca al-Qur'an. Biasanya al-Qur'an digital digunakan ketika mengulang bacaan.

Dalam wawancara penelitian yang peneliti lakukan, peneliti sempat bertanya tentang kecenderungan dalam memilih murattal pada al-Qur'an digital. Sebagian dari mereka akan mendengarkan murattal versi siapa saja yang saat itu ingin mereka dengar.⁵⁰ Dan sebagian lagi justru lebih suka memilih salah satu favoritnya seperti murattal dari Syaikh Misyari Rasyid Alafasy, dengan alasan bahwa mereka suka dengan suara Syaikh tersebut.⁵¹

Namun, biarpun al-Qur'an digital merupakan media pendukung dalam pembelajaran al-Qur'an, terdapat kekurangan dalam pemakaiannya seperti yang diungkapkan oleh pak Slamet Rialdi, "jadi walaupun kami punya al-Qur'an digital, kami tidak terlalu memprioritaskannya, karena dalam pemakaiannya sedikit sulit bagi kami karena harus kami pilih secara manual. Dari mencari surah, lalu ayat, dan pilihan murattal yang harus kami tunjuk satu persatu."⁵²

❖ Al-Qur'an Braille

Media utama dalam pembelajaran al-Qur'an adalah al-Qur'an Braille, al-Qur'an ini memiliki berbagai bentuk tergantung dari tahun berapa ia diterbitkan. Karakteristik bentuk dari al-Qur'an Braille yang terdapat di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang dimulai pada al-Qur'an Braille keluaran tahun 2002, dimana al-Qur'an ini menggunakan kertas A4, cover serta kertas bagian dalamnya berwarna putih. Al-Qur'an Braille keluaran tahun berikutnya adalah tahun 2016. Tidak

⁵⁰ Ungkapan hasil wawancara dari murid SMALB Negeri Pembina Aceh Tamiang (22/11/2021).

⁵¹ Ungkapan hasil wawancara dari murid SMALB Negeri Pembina Aceh Tamiang (16/12/2021).

⁵² Penjelasan dari pak Slamet Rialdi, salah satu guru SMALB Negeri Pembina Aceh Tamiang (14/11/2021).

berbeda jauh dengan al-Qur'an yang keluar di tahun 2002, yang membedakannya hanya pada bagian cover yang di desain sedikit berbeda dan terdapat terjemahan di dalamnya.⁵³

D. Faktor dalam Pembelajaran Al-Qur'an bagi Penyandang Tunanetra di SLB Negeri Aceh Tamiang

Dalam sebuah pembelajaran, terkadang kita menerima banyak bantuan untuk dapat menyelesaikan permasalahan dalam belajar. Bantuan-bantuan tersebut yang nantinya dapat menjadi pijakan untuk kita dapat meraih apa yang kita impikan. Faktor-faktor tersebut bisa datang dari mana saja, tanpa memandang hal apapun. Disini penulis akan membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi para murid penyandang tunanetra dalam mempelajari al-Qur'an.

1. Faktor Pendukung dalam Pembelajaran al-Qur'an Braille bagi Penyandang Tunanetra di SLB Negeri Aceh Tamiang

a. Pemerintah

Faktor pendukung pertama adalah pemerintah. Hal ini disebabkan oleh alasan dibalik seluruh masyarakat Indonesia khususnya para penyandang tunanetra bisa mempelajari al-Qur'an sampai saat ini adalah karena langkah awal pemerintah dalam mencetak simbol Braille pada al-Qur'an. Jika dilihat lagi kebelakang, tentang sejarah awal pencetakan al-Qur'an Braille, kita bisa melihat seberapa besar pengaruh yang diciptakan oleh gebrakan tersebut.

Hingga saat ini, walaupun sudah bisa dicetak dalam jumlah yang banyak, namun pemerintah Indonesia masih tetap menyalurkan bantuan-bantuan yang dibutuhkan SLB di seluruh penjuru Indonesia.

b. Keluarga

Dalam menempuh suatu pendidikan, pasti ada campur tangan keluarga, baik itu melalui teori atau materi. Keluargalah yang menjadi supporter pertama bagi

⁵³ Hasil observasi di Mushalla SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang. (22/11/2021)

anak yang akan menempuh pendidikan. Dalam hasil wawancara dengan para narasumber, Novi yang merupakan anak yang lahir dan tumbuh di lingkungan sekolah, sehingga ia mendapat support dari keluarga secara langsung. Dalam mengulang membaca al-Qur'an juga selalu ada pihak keluarga yang mendampinginya, sehingga ia dapat dengan cepat belajar membaca al-Qur'an. Sedangkan bagi Kianto dan Muhammad Saleh yang merupakan anak perantauan, mereka tidak terlalu sering mengulang, hanya mendengar murattal melalui al-Qur'an digital sebagai media pelancaran membaca al-Qur'an. Namun melihat hasil dari keduanya, Kianto lah yang lebih cepat dalam belajar membaca al-Qur'an karena ia sudah diperkenalkan al-Qur'an sedari kecil.

c. Guru

Faktor pendukung dari guru adalah merupakan sebuah faktor utama dalam proses pembelajaran. Jika sang guru tidak menampakkan minat mengajar dengan baik, maka proses belajar mengajar tersebut akan suram. Suram yang dimaksud adalah tidak adanya rasa suka saling suka dalam belajar.

Oleh karena itu, guru unit tunanetra SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang membantu dengan terus menyokong dan memotivasi para murid agar mereka tidak merasakan kejenuhan dalam belajar.

2. Faktor Penghambat dalam Pembelajaran al-Qur'an Braille bagi Penyandang Tunanetra di SLB Negeri Aceh Tamiang

Dalam kegiatan belajar, selain faktor pendukung, ada juga faktor yang bisa menghambat jalannya proses belajar mengajar. Bagi murid-murid tunanetra di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang, beberapa faktornya yaitu:

a. Waktu

Waktu pembelajaran al-Qur'an pada tunanetra berlangsung selama kurang lebih dua jam dan dua kali dalam seminggu. Namun, pembelajaran ini tidak bersifat efektif karena tidak adanya mata pelajaran khusus. Pembelajaran al-

Qur'an hanya dipelajari sebagai sisipan dalam mata pelajaran Agama dan pelajaran BTQ.

Menurut pak Ahmad Faqih dalam wawancaranya, “waktu pembelajaran al-Qur'an tersebut tidak cukup efisien karena dalam belajar al-Qur'an harus menggunakan waktu yang berkelanjutan. Jadi karena hanya ada waktu yang sedikit, murid-murid harus rajin mengulang di rumah.”⁵⁴

b. Sulitnya Meraba Huruf dengan Al-Qur'an Braille

Al-Qur'an Braille merupakan media pokok dalam pembelajaran al-Qur'an bagi penyandang tunanetra. Namun, apa jadinya jika ternyata al-Qur'an Braille yang digunakan memiliki kelemahan sehingga menghambat proses belajar siswa?

Dalam penelitian ini, penulis melihat ada dua faktor yang menghambat dalam pembelajaran al-Qur'an, yaitu:

Pertama, *tidak dapat di timpa*. Al-Qur'an Braille dicetak hanya dari kertas biasa, simbol-simbol Braille yang digunakan harus disimpan satu-satu dan teratur. Karena jika al-Qur'an itu saling timpa satu sama lain, maka simbol-simbol tersebut bisa hilang.⁵⁵

Kedua, *pemakaian yang terus-menerus*. Menurut pendapat Muhammad Saleh, al-Qur'an Braille yang kami miliki ini tidak bisa dipakai dalam jangka waktu yang lama karena seiring waktu simbol-simbol tersebut bisa menipis. Dalam pemakaiannya, mereka harus sangat hati-hati agar tidak terlalu kuat dalam memakainya.

Ketiga, *tidak mudah untuk dibawa*. Tidak seperti al-Qur'an biasa yang dalam satu mushaf terdiri dari 30 juz, al-Qur'an Braille hanya mencakup satu juz per-mushaf. Hal ini mengakibatkan para penyandang tunanetra sedikit kesulitan ketika harus membawa al-Qur'an. Kianto menambahkan jika kita ingin

⁵⁴ Hasil wawancara bersama pak Ahmad Faqih, guru SMALB di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang, (26/11/2021).

⁵⁵ Pengakuan dari Kianto dan Muhammad Saleh, salah satu murid SMALB Negeri Pembina Aceh Tamiang. (22/11/2021)

membawa semuanya, itu bisa dimuat dalam satu dus, dan dalam penyusunannya harus berhati-hati agar tidak terlalu rapat satu mushaf dengan mushaf lainnya.

c. Kurangnya Minat dan Motivasi Belajar

Dalam proses belajar mengajar, “malas” menjadi salah satu musuh terbesar yang menghambat proses belajar tersebut. Kita bahkan tidak bisa memungkiri di dalam diri kita terdapat rasa malas, namun dalam skala yang berbeda-beda. Penelitian ini membahas faktor yang menjadi penghambat seseorang belajar al-Qur’an, yaitu kurangnya minat belajar dan motivasi.

Saat wawancara dengan salah satu guru kelas unit tunanetra, beliau mengungkapkan, “ketika bersekolah, mereka tidak menunjukkan rasa jenuh akan belajar, mereka malah suka belajar al-Qur’an. Kalau sesekali jenuh, maka kami para guru hanya bisa berusaha memotivasi, dan untuk urusan mereka kembali bersemangat atau tidak itu kembali ke diri mereka masing-masing.”⁵⁶

⁵⁶ Penjelasan dari salah satu guru tunanetra di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang, (26/11/2021).

BAB V

PENUTUP

F. Kesimpulan

Terlahir sebagai anak-anak istimewa, membuat mereka lebih diperhatikan dan mendapat banyak sorotan. Dalam penelitian ini, anak-anak penyandang tunanetra membuktikan kemampuan yang tidak bisa kita pandang sebelah mata. Tak hanya sekedar belajar, mereka juga siap bersaing serta terus membangun kepercayaan diri yang lebih tinggi hingga tak ada yang bisa meremehkan mereka lagi. Banyak nilai positif yang mereka tawarkan kepada seluruh masyarakat, seperti kekurangan yang tidak membuat mereka kehilangan motivasi. Mereka terus membuka peluang diri dengan terus belajar hingga mendapatkan pengakuan yang layak dari masyarakat.

Dalam perjalanan menempuh pendidikan Al-Qur'an sebagai tunanetra, terdapat beberapa metode pembelajaran Al-Qur'an seperti; pengenalan, praktek, dan pelancaran sebagai ujian terakhir. Adapun untuk mencapai tujuan "lancar membaca Al-Qur'an", dibutuhkan beberapa media pendukung pembelajaran Al-Qur'an yang terdiri dari; papan braille, MP3, Al-Qur'an digital, hingga Al-Qur'an braille.

Biarpun segala kebutuhan pembelajaran Al-Qur'an terpenuhi, terkadang para murid tunanetra merasakan beberapa hambatan kecil, seperti; waktu belajar pelajaran tentang Al-Qur'an yang tidak cukup, huruf braille yang semakin lama digunakan semakin menipis sehingga sulit untuk mengidentifikasi huruf, sampai menurunnya motivasi belajar karena lelah dan rasa bosan. Namun, merupakan sebuah kehebatan bahwa penulis dapat melihat mereka menjadi murid-murid yang sukses baik di bidang akademik atau di bidang agama. Oleh karena itu, kita sebagai teman, keluarga dan masyarakat, jangan malu untuk mengapresiasi bakat luar biasa mereka karena itu akan menjadi motivasi baru bagi mereka.

Saran dan Solusi

Sebelum memulai, terlebih dulu penulis ingin menyampaikan saran serta solusi terkait penelitian menurut pandangan penulis sendiri. *Pertama*, adalah saran yang penulis tujukan kepada pemerintah. Melihat proses pembelajaran al-Qur'an yang tidak hanya melihat pada hasil, tapi juga melalui media yang ditawarkan. Penulis berharap agar kedepannya pemerintah bisa meningkatkan kualitas dari al-Qur'an Braille, agar proses belajar bagi tunanetra bisa dijalankan secara maksimal.

Kedua, solusi dan saran yang ingin penulis tujukan kepada para guru unit tunanetra, khususnya di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang, yaitu dalam pembelajaran, selipkan permainan yang diharapkan dapat menghilangkan perasaan jenuh para murid tunanetra. Seperti permainan tebak-tebakan dan permainan daya ingat sebagai selingan dalam belajar teori. Solusi lain yang penulis ingin berikan adalah menciptakan kelas dengan penuh sikap positif dengan sesekali menyanyikan lagu tentang simbol-simbol Braille agar murid mudah mengingatnya.

Ketiga, adalah saran yang ingin penulis tujukan kepada SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang, untuk membuat jam pelajaran khusus al-Qur'an yang diadakan lebih dari dua kali dalam seminggu. Hal ini dimaksudkan agar murid yang belajar al-Qur'an tidak mudah melupakan pelajaran yang sudah dipelajari dan mampu dengan cepat membaca al-Qur'an di usia muda.

Sebagai penutup, sesuai dengan kalimat, "sesungguhnya kebenaran itu berasal dari Allah swt", penulis ingin meminta maaf jika terdapat kalimat yang tidak layak dicantumkan atau kesalahan lainnya. Penulis harap para pembaca memberikan saran dan kritikan yang membangun sehingga penulis bisa menulis dengan lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Ansori, Ade Nasihudin, 2020, *4 Klasifikasi Tunanetra Berdasarkan Jenis Kelainan hingga Waktu Terjadinya*, Liputan6, <https://m.liputan6.com>.
- al-Baqi, 'Ilmi Zaidi Fu'ad 'Abd, *Fat{urrahman li> T{alibi Ayatil Qur'an*, Bandung, Dipenogoro.
- al-Bukhari, Muhammad bin Ismail, *كتاب فضائل القرآن*, No Hadits. 5027, Jilid. 6. <https://sunnah.com>
- al-Hajjaj, Abul Husain Muslim bin, *Shahih Muslim: كتاب الصلاة المسافرين و قصرها*, باب , No Hadits. 804, jilid. 6. <https://sunnah.com>.
- al-Tibrizi, Muhammad ibn 'Abdullah Khatib, *Miskat Al-Masabih: كتاب فضائل القرآن*, Jilid 8, No Hadis. 2137. <https://sunnah.com>.
- Ade Nasihudin Al-Ansori, *4 Klasifikasi Tunanetra Berdasarkan Jenis Kelainan Hingga Waktu Terjadinya*, (Liputan6 : 02/10/2020) <https://m.liputan6.com>.
- Anres, Maykel. 2019, *Pemuda Baper (Bawa Perubahan)*, kajian Weekend with Charging Faith, yang diadakan oleh HMJ IAT IAIN Langsa.
- Auhad, Abdullah, 2016 *Implementasi Pembelajaran Membaca Al-Qur'an (Studi pada Anak Tunanetra di MI LB Budi Asih Semarang)*, Skripsi, Jurusan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Semarang.
- Ash-Shiddieqy, T.M. Hasbi, 2009, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Bakri, 2012, *SLB Aceh Tamiang Sekolah Standar Internasional*. aceh.tribunnews.com.
- Efendi, Nur, Muhammad Fathurrohman, 2016, *Studi Al-Qur'an: Memahami Wahyu Allah secara Lebih Integral dan Komprehensif*, Yogyakarta: KALIMEDIA.

Haidar, Muhammad Aqil, LC. 2018, *Al-Qur'an dan Qira'ah Syadzah*. Cet. 1, Jakarta Selatan: Rumah Fiqh Publishing.

<https://id.m.wikipedia.org>.

<https://www.google.com>. Deepublish.

<https://www.google.com>. Merdeka.com.

Jaeni, Ahmad, 2018, *Mushaf Standar Braille*. Lihat: <https://lajnah.kemenag.go.id>

Jogiyanto, 2008, *Metodologi Penelitian Informasi: Pedoman dan Contoh Melakukan Penelitian di Bidang System Teknologi Informasi*, Yogyakarta: ANDI.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019, *Qur'an Kemenag*. <https://quran.kemenag.go.id>

Machasin, Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, yang disampaikan saat sabutan pembuka, lewat wawancara bersama Pinmas, Jakarta. <https://kemenag.go.id>.

Muslimah, Umi, 2015, *Efektifitas Pembelajaran Membaca Al-Qur'an dengan Menggunakan Huruf Braille Bagi Siswa Tunanetra di Mts Yakertunis Yogyakarta*, Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam.

Mustaqim, Abdul. 2019, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Cet. 1 Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.

Pinmas. <https://kemenag.go.id>

Ramadhan, Nur Syarif, 2018, *Mengorek Sejarah Awal Al-Qur'an Braille di Indonesia*. <https://www.solider.id>.

Riadi, Muchlisin, 2019, *Karakteristik, Penyebab, dan Metode Belajar Anak Tunanetra*. <https://www.kajianpustaka.com>

Rifa', Moh, 1978, *al- Fiqhul Islami*, Semarang: PT. KARYA PUTRA.

Sasongko, Agung, 2021, *Menelusuri Sejarah Al-Qur'an Braille di Indonesia*, Jakarta, Republika. m.republika.co.id.

- Shahib, Muhammad, Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), Jakarta. <https://kemenag.go.id>
- Shihab, M. Quraish. 1999, *"Membumikan" Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. XIX, Bandung: Mizan.
- Tim Penyusun Kamus PMB, 2013, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Bergambar*, Jakarta: Pacu Minat Baca.